

KAJIAN LITERATUR TENTANG PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Samuel Revaldo Jeverson Siboro¹, Olive Katrina Joyanka Sihombing², Roma Uli
Maria Situmeang³, Bona Vintura Suyana Pandiangan⁴, Fitrawaty⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

[¹samuelsiboro91@gmail.com](mailto:samuelsiboro91@gmail.com) , [²sihombingolive3@gmail.com](mailto:sihombingolive3@gmail.com) ,
[³romaulimariabrsitumeang@gmail.com](mailto:romaulimariabrsitumeang@gmail.com) , [⁴suyanapandiangan@gmail.com](mailto:suyanapandiangan@gmail.com),
[⁵fitrawaty@unimed.ac.id](mailto:fitrawaty@unimed.ac.id)

ABSTRACT

Inflation is a key macroeconomic indicator reflecting economic stability and public welfare. In Indonesia, controlling inflation remains a primary priority of monetary policy due to its broad impact on purchasing power and national economic growth. This study aims to comprehensively examine the influence of money supply and the rupiah exchange rate on inflation through a systematic literature review. The research applies a descriptive qualitative approach by analyzing various empirical studies and relevant monetary economic theories. The findings reveal that the effect of money supply on inflation remains inconsistent; some studies show a negative relationship when increased liquidity is balanced by production capacity growth, while others indicate a positive correlation as predicted by the quantity theory of money. In contrast, the exchange rate consistently demonstrates a positive and significant effect: rupiah depreciation raises import prices and production costs, which are subsequently passed on to consumer prices. Collectively, both variables jointly determine inflation dynamics. It is concluded that effective inflation control requires coordinated monetary policies, integrating money supply management and exchange rate stabilization to maintain sustainable price stability in Indonesia.

Keywords: *Inflation, Money Supply, Exchange Rate, Monetary Policy, Price Stability, Indonesia*

ABSTRAK

Inflasi merupakan indikator makroekonomi utama yang mencerminkan stabilitas ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pengendalian inflasi menjadi fokus utama kebijakan moneter mengingat dampaknya yang luas terhadap daya beli dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi melalui kajian literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai penelitian empiris dan teori ekonomi moneter yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi masih mengalami inkonsistensi; sebagian penelitian menemukan pengaruh negatif karena peningkatan likuiditas diimbangi oleh pertumbuhan kapasitas produksi, sementara penelitian lain

menunjukkan pengaruh positif sesuai teori kuantitas uang. Sebaliknya, nilai tukar secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, di mana depresiasi rupiah menaikkan harga barang impor dan biaya produksi yang kemudian diteruskan ke harga konsumen. Secara bersama-sama, kedua variabel ini menentukan dinamika inflasi. Kesimpulannya, pengendalian inflasi memerlukan kebijakan moneter yang terkoordinasi, mengintegrasikan pengaturan jumlah uang beredar dan stabilisasi nilai tukar agar stabilitas harga dapat terjaga secara berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga, Indonesia

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kestabilan harga. Berdasarkan data Bank Indonesia, tingkat inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, inflasi sempat mencapai 8,38% sebelum kemudian berhasil ditekan ke kisaran 3-4% pada tahun-tahun berikutnya. Namun, pada tahun 2022, inflasi kembali meningkat hingga 5,51% akibat berbagai faktor global dan domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan.

Dalam perspektif ekonomi moneter, terdapat dua variabel makroekonomi yang secara teoritis maupun empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, yaitu

jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar rupiah. Jumlah uang beredar berkaitan erat dengan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan proporsional antara jumlah uang beredar dan tingkat harga umum. Ketika Bank Indonesia meningkatkan jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter ekspansif, maka secara teoritis akan mendorong kenaikan permintaan agregat yang pada akhirnya memicu inflasi.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, juga memiliki peran penting dalam dinamika inflasi Indonesia. Sebagai negara yang masih bergantung pada impor untuk berbagai kebutuhan produksi dan konsumsi, depresiasi nilai tukar rupiah akan meningkatkan harga barang-barang impor (imported inflation).

Kenaikan harga bahan baku impor selanjutnya akan mendorong kenaikan biaya produksi yang pada akhirnya tercermin dalam kenaikan harga jual barang dan jasa di pasar domestik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (literature review). Kajian literatur dipilih sebagai metode penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada topik yang dikaji, mengidentifikasi inkonsistensi temuan, serta merumuskan kesimpulan yang lebih umum berdasarkan akumulasi bukti dari berbagai penelitian.

Pendekatan kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada systematic literature

review (SLR) yang melibatkan tahapan pencarian, penilaian kualitas, dan sintesis dari berbagai sumber literatur yang relevan. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) penelitian yang membahas hubungan antara jumlah uang beredar dan/atau nilai tukar dengan inflasi di Indonesia; (2) penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi; dan (3) penelitian yang menggunakan data dari perekonomian Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar penelitian menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara JUB dan inflasi, meskipun arah pengaruhnya tidak selalu konsisten.

Ningsih dan Kristiyanti (2019) menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2014-2016. Temuan ini

tampak bertentangan dengan teori kuantitas uang yang memprediksi hubungan positif antara JUB dan inflasi. Namun, peneliti menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang pada gilirannya dapat menekan harga. Selain itu, pada periode tersebut, Bank Indonesia berhasil mengelola ekspektasi inflasi dengan baik sehingga peningkatan likuiditas tidak serta-merta mendorong kenaikan harga.

Hasil serupa ditemukan oleh Susmiati, Giri, dan Senimantara (2021) yang mengkaji periode 2011-2018. Mereka menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Para peneliti menjelaskan bahwa hal ini dapat terjadi karena Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang ketat dalam mengelola likuiditas, sehingga peningkatan JUB justru diikuti oleh penurunan inflasi melalui mekanisme stabilisasi ekspektasi.

Chandra dan Wahyuningsih (2022) juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan dari JUB terhadap inflasi pada periode 2011-

2019. Penelitian ini menggunakan data bulanan dengan metode OLS dan menemukan bahwa koefisien JUB bernilai negatif, mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar justru berhubungan dengan penurunan inflasi dalam periode tersebut.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, Langi, Masinambow, dan Siwu (2014) menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi. Temuan ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang memprediksi hubungan positif, namun ketidaksignifikannya menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan tingkat inflasi pada periode yang dikaji.

Amaliyah dan Aryanto (2022) menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, namun signifikansi ini harus diinterpretasikan dalam konteks kebijakan moneter yang berlaku. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengendalian JUB sebagai instrumen kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga.

Inkonsistensi temuan mengenai arah pengaruh JUB terhadap inflasi dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, perbedaan periode penelitian: penelitian yang menggunakan periode dengan kondisi makroekonomi yang berbeda akan menghasilkan temuan yang berbeda pula. Kedua, perbedaan variabel JUB yang digunakan: beberapa penelitian menggunakan M1 sementara yang lain menggunakan M2, yang memiliki karakteristik berbeda. Ketiga, efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia: dalam beberapa periode, Bank Indonesia berhasil mengelola jumlah uang beredar sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan tekanan inflasi yang signifikan. Keempat, faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi inflasi, seperti harga minyak dunia dan kondisi ekonomi global.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia

Kajian terhadap pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan hasil yang lebih konsisten dibandingkan pengaruh JUB. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa

depresiasi nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi, yang berarti pelemahan rupiah akan mendorong kenaikan harga.

Susmiati, Giri, dan Senimantara (2021) menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa depresiasi atau pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan mendorong kenaikan inflasi. Temuan ini konsisten dengan teori transmisi nilai tukar ke inflasi melalui jalur harga impor dan biaya produksi.

Chandra dan Wahyuningsih (2022) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan dari nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2011-2019. Depresiasi rupiah yang terjadi pada beberapa sub-periode, khususnya pada tahun 2013-2015 dan 2018, terbukti mendorong kenaikan harga barang-barang impor yang kemudian ditransmisikan ke harga konsumen.

Berbeda dengan hasil di atas, Ningsih dan Kristiyanti (2019) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi namun dengan pola yang lebih kompleks. Pada periode 2014-2016,

meskipun rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan, Bank Indonesia berhasil mengelola dampak pass-through nilai tukar ke inflasi melalui kombinasi kebijakan moneter dan intervensi di pasar valuta asing.

Langi, Masinambow, dan Siwu (2014) menemukan bahwa nilai tukar kurs Rp/USD berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi pada periode yang dikaji. Para peneliti berpendapat bahwa pada periode tersebut, mekanisme transmisi nilai tukar ke inflasi mungkin lebih berjalan melalui jalur tidak langsung, sehingga pengaruh langsungnya tidak terlalu kuat.

Mekanisme transmisi depresiasi rupiah ke inflasi di Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa jalur utama. Pertama, melalui jalur harga barang impor: Indonesia mengimpor sebagian besar bahan bakar minyak, bahan baku industri, dan barang konsumsi. Depresiasi rupiah akan meningkatkan harga impor dalam denominasi rupiah, yang kemudian mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen. Kedua, melalui jalur biaya produksi: banyak industri manufaktur Indonesia yang

sangat bergantung pada bahan baku impor. Kenaikan harga bahan baku impor akibat depresiasi rupiah akan meningkatkan biaya produksi, yang kemudian ditransmisikan ke harga jual produk. Ketiga, melalui jalur ekspektasi: depresiasi rupiah yang signifikan dapat memicu ekspektasi inflasi yang lebih tinggi di kalangan masyarakat dan pelaku usaha, yang kemudian dapat bersifat self-fulfilling.

3. Pengaruh Simultan JUB dan Nilai Tukar terhadap Inflasi

Analisis terhadap pengaruh simultan jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditemukan secara konsisten dalam hampir semua penelitian yang dikaji.

Susmiati, Giri, dan Senimantara (2021) mengkonfirmasi bahwa secara simultan, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, dengan nilai F-statistik yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa dalam mengelola inflasi, Bank Indonesia

perlu mempertimbangkan interaksi antara kedua variabel tersebut secara bersamaan.

Ningsih dan Kristiyanti (2019) juga menemukan bahwa secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Koefisien determinasi (R^2) yang cukup tinggi menunjukkan bahwa variasi dalam inflasi dapat dijelaskan secara substansial oleh variasi dalam ketiga variabel tersebut.

Dari perspektif kebijakan moneter, temuan ini mengimplikasikan bahwa Bank Indonesia perlu mengkoordinasikan kebijakan pengelolaan jumlah uang beredar dengan kebijakan nilai tukar secara terintegrasi. Ketika terjadi depresiasi rupiah yang signifikan, Bank Indonesia perlu mengimbangi dengan kebijakan moneter yang lebih ketat untuk mencegah tekanan inflasi yang berlebihan dari sisi jumlah uang beredar.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa pengaruh JUB dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia bersifat asimetris dan

bergantung pada fase siklus ekonomi. Pada periode pertumbuhan ekonomi yang kuat, kenaikan JUB cenderung memiliki dampak inflasi yang lebih besar dibandingkan periode resesi atau pertumbuhan lambat. Demikian pula, dampak depresiasi nilai tukar terhadap inflasi cenderung lebih besar ketika perekonomian sedang dalam kondisi ekspansi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi menunjukkan hasil yang inkonsisten—mayoritas penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, namun arahnya bervariasi, ada yang negatif dan ada yang positif, yang disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, definisi variabel, dan efektivitas kebijakan moneter. Sebaliknya, pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi lebih konsisten, di mana depresiasi rupiah secara signifikan mendorong kenaikan harga melalui jalur impor, biaya produksi, dan ekspektasi masyarakat.

Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi sehingga menjadi pertimbangan utama dalam

perumusan kebijakan moneter. Meskipun teori kuantitas uang dan teori Purchasing Power Parity memberikan landasan penjelasan yang kuat, dalam praktiknya hubungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, sehingga hubungan teoritis tidak selalu terwujud secara seragam dalam hasil penelitian empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Santosa, Agus Budi. 2018. Nilai Tukar Rupiah Pendekatan Purchasing Power Parity. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Stikubank.

Artikel in Press :

Halim, A., Arituan, B., & Subianto, P. (2025). Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2013-2024. *Ecoplan*, 8(1), 79-91. ISSN: 2620-6102; 2615-5575.

Jurnal :

Chandra, S., & Wahyuningsih, D. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*,

3(1). Tersedia di:
<https://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/view/13848>

Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 44–58. Tersedia di:
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/4184>

Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>

Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(2), 96–103.
<https://doi.org/10.23917/dayas>

aing.v20i2.7258. Tersedia di:
[https://journals.ums.ac.id/index
.php/dayasaing/article/view/72](https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/view/72)

58